



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Model Pembelajaran Index Card Match (Icm) Kelas IV SDN15 Tarung Tarung Utara

Syarifuddin Siagian

SD Negeri 15 Tarung Tarung Utara

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 14 Mei, 2024

Revisi : 17 Juni, 2024

Diterima : 24 Juli, 2024

Diterbitkan : 21 September 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, Index Card Match

Correspondence

E-mail: syarifuddinsiagian@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode **Index Card Match** dalam meningkatkan hasil belajar siswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SD Negeri 15 Tarung Tarung Utara. Hasil dari siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Pada siklus I, banyak siswa yang belum aktif terlibat dalam pembelajaran dan hasil belajar mereka belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, pada siklus II, dengan perbaikan dalam persiapan dan penjelasan yang lebih jelas dari peneliti, 75% siswa berhasil mencapai KKM. Meskipun demikian, 25% siswa belum mencapai KKM, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus III untuk mencapai ketuntasan 100%. Penerapan metode Index Card Match terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka, meskipun masih diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk mendukung siswa yang belum mencapai KKM.

Abstract

This research investigates the effectiveness of the Index Card Match method in improving students' learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) for fourth-grade students at SD Negeri 15 Tarung Tarung Utara. The results from Cycle I and Cycle II show a significant improvement in student performance. In Cycle I, many students were not actively engaged in the learning process, and the learning outcomes did not meet the Minimum Completeness Criteria (KKM). However, Cycle II, with better preparation and clearer instructions, resulted in 75% of students achieving the KKM. Despite this, 25% of students still did not meet the KKM, suggesting that the research should continue into Cycle III to achieve 100% completeness. The application of the Index Card Match method has proven effective in increasing student engagement and learning outcomes, but further development is needed to support students who have not yet met the KKM.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan individu dan masyarakat, baik secara formal maupun informal, sepanjang kehidupan. Di sekolah, pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi optimalisasi kemampuan individu, sehingga di masa depan mereka dapat memainkan peran yang tepat dalam masyarakat. Sebagai pelaksana utama dalam dunia pendidikan, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna. Keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama, sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengelola dan menyampaikan materi dengan cara yang dapat memotivasi dan menginspirasi siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjadi pendidik yang



profesional, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam mengandung makna yang mendalam, baik sebagai nilai fundamental yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maupun sebagai proses yang berkembang seiring dengan realitas sejarah umat manusia. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa melalui pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama. Hal ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan agama Islam tidak terbatas pada satu jenjang pendidikan, melainkan harus diberikan di seluruh jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan agama membekali siswa dengan nilai-nilai budi pekerti, sopan santun, serta keterampilan ibadah yang mengarah pada kedekatan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter yang baik dan memperkuat iman siswa. Namun, proses pembelajaran agama Islam seringkali mengalami hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang kurang menarik dan kurang efektif. Guru sebagai pengelola pembelajaran perlu mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menggunakan pendekatan yang lebih aktif dan melibatkan siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperbaiki hasil belajar mereka.

Di SDN 15 Tarung Tarung Utara, terdapat sejumlah permasalahan mendasar dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP). Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah kurangnya sarana dan media pembelajaran yang memadai. Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa. Tanpa adanya media yang tepat, siswa cenderung merasa kurang tertarik dan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Selain itu, masalah lain yang muncul adalah kurangnya konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Banyak siswa yang tidak fokus selama pembelajaran berlangsung, yang mengakibatkan materi yang disampaikan tidak dipahami dengan baik. Hal ini juga berhubungan dengan sifat siswa yang cenderung mudah lupa, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, penting untuk mencari metode yang dapat meningkatkan konsentrasi dan daya ingat siswa.

Masalah ketiga yang dihadapi di SDN 15 Tarung Tarung Utara adalah metode pengajaran yang masih cenderung konvensional, di mana guru lebih banyak menggunakan ceramah sebagai metode utama dalam mengajar. Metode ceramah yang monoton ini membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa merasa canggung untuk bertanya dan berpartisipasi, yang berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam pendekatan pengajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik. Hasil belajar siswa di SDN 15 Tarung Tarung Utara menunjukkan angka yang kurang memuaskan. Meskipun ada sebagian siswa yang aktif dan memperoleh nilai tinggi, namun masih banyak siswa yang tidak terlibat aktif dan memiliki hasil belajar yang rendah. Berdasarkan hasil observasi awal, aktivitas siswa dalam mempelajari materi Al-Qur'an, seperti pada pelajaran Q.S. At-Tiin, hanya mencapai 23,59%, dengan 15 dari 20 siswa tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa ada masalah serius dalam proses pembelajaran yang perlu segera ditangani.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah melalui penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang ada dan mengambil tindakan perbaikan secara langsung. Melalui PTK, guru dapat mengevaluasi proses pembelajaran secara berkelanjutan dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Salah satu strategi

pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran aktif seperti Index Card Match (ICM). Strategi ini melibatkan siswa dalam proses belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dalam ICM, siswa akan bekerja sama untuk mencocokkan soal dengan jawaban yang tepat, yang tidak hanya merangsang pemahaman mereka tetapi juga meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Dengan menggunakan ICM, diharapkan siswa dapat lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI dan BP.

Penggunaan strategi pembelajaran aktif seperti Index Card Match (ICM) memiliki banyak keuntungan. Di antaranya adalah memperkuat pemahaman materi, meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan presentasi, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif. Selain itu, ICM juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, yang akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan strategi ICM dalam meningkatkan hasil belajar PAI dan BP di SDN 15 Tarung Tarung Utara. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI & BP melalui Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) Kelas IV SDN 15 Tarung Tarung Utara Semester II Tahun Pelajaran 2024/2025". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI dan BP di SDN 15 Tarung Tarung Utara.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di kelas IV SDN 15 Tarung Tarung Utara. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika pembelajaran yang berlangsung di kelas, serta mengidentifikasi tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga berfokus pada upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan dalam proses belajar mengajar. Rancangan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing dilaksanakan dalam satu bulan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, peneliti akan menerapkan strategi pembelajaran aktif dengan menggunakan metode Index Card Match (ICM) untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, motivasi belajar, dan hasil belajar dalam mata pelajaran PAI dan BP. Dalam siklus kedua, peneliti akan memperbaiki dan menyempurnakan strategi yang telah diterapkan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Peneliti akan mencatat segala aktivitas yang dilakukan siswa dan reaksi mereka terhadap penerapan metode ICM. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan metode baru ini. Dokumentasi berupa catatan hasil belajar siswa, laporan refleksi guru, dan foto-foto kegiatan pembelajaran juga akan digunakan sebagai bukti pendukung. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana strategi pembelajaran aktif ICM dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Peneliti akan mengevaluasi peningkatan dalam hal keaktifan siswa, komunikasi hasil belajar, keseriusan dalam mengerjakan tugas, serta sikap kooperatif siswa selama pembelajaran. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Setiap siklus akan diakhiri dengan refleksi yang melibatkan guru dan siswa. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dan merencanakan

perbaikan untuk siklus berikutnya. Dalam refleksi ini, peneliti dan guru akan mendiskusikan tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran serta mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bersifat reflektif dan iteratif, dimana setiap siklus akan menghasilkan perbaikan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Pada akhir penelitian, peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil akhir dari siklus kedua. Peneliti akan mengevaluasi apakah ada peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa serta perubahan positif dalam partisipasi dan sikap siswa selama pembelajaran. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas penggunaan metode ICM dalam meningkatkan hasil belajar PAI dan BP di kelas IV SDN 15 Tarung Tarung Utara. Keberhasilan penelitian ini tidak hanya diukur dari peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga dari perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI dan BP yang lebih efektif, terutama di sekolah-sekolah dasar yang menerapkan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi guru-guru lainnya yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

ada siklus pertama penelitian ini, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode Index Card Match (ICM) pada materi "Mari Mengaji dan Mengkaji Surah At-Tin." Kegiatan dimulai dengan perencanaan yang mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen penilaian. Peneliti menyusun rencana agar dapat mengoptimalkan perannya di kelas, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 15 Tarung Tarung Utara. Pembelajaran berlangsung selama empat jam pelajaran yang dibagi menjadi beberapa bagian, termasuk pendahuluan, inti, dan penutupan. Pada tahap pelaksanaan, pertemuan dilaksanakan pada Senin, 2 Desember 2024. Di awal pembelajaran, peneliti membariskan siswa di depan kelas dan mengecek kehadiran. Tercatat ada 20 siswa yang hadir pada pertemuan ini. Peneliti kemudian memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi surah At-Tin menggunakan metode ceramah agar siswa memahami konteks materi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Setelah itu, peneliti memperkenalkan metode ICM kepada siswa, memberikan kesempatan untuk mengulang bacaan materi, dan meminta siswa untuk menutup buku pelajaran dan mengikuti instruksi lebih lanjut.

Pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan metode ICM, di mana peneliti membagikan kertas berisi pertanyaan kepada setiap kelompok siswa. Meskipun awalnya suasana kelas sempat tidak kondusif karena siswa berbicara dan asyik dengan dirinya sendiri, peneliti segera meminta mereka untuk fokus dan melanjutkan kegiatan. Siswa kemudian mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan, dan secara bergantian maju ke depan untuk membacakan hasil diskusi kelompok mereka. Pembelajaran diakhiri dengan peneliti meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, memberikan apresiasi, serta memotivasi mereka agar lebih semangat dalam belajar. Selama proses pembelajaran, peneliti meminta seorang observer untuk mencatat dan menilai berbagai aspek kegiatan yang terjadi di kelas, baik yang melibatkan peneliti maupun siswa. Skala penilaian yang digunakan berkisar dari 1 hingga 4, dengan 4 sebagai nilai tertinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peneliti mencapai skor 27 dengan persentase 84,38%, sedangkan siswa memperoleh skor 20 dengan persentase 83,33%. Meskipun hasil observasi ini menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik, keduanya masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%.

Refleksi terhadap hasil siklus I menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, ada perbaikan yang dapat dilakukan untuk siklus berikutnya. Peneliti menyadari bahwa beberapa aspek, seperti pengelolaan kelas dan pemantauan aktifitas siswa, perlu lebih diperhatikan. Peneliti juga mencatat bahwa meskipun beberapa siswa menunjukkan

partisipasi aktif, ada siswa yang masih tidak cukup fokus dan tidak mengikuti instruksi dengan baik. Oleh karena itu, strategi perbaikan pada siklus II akan lebih menekankan pada pengelolaan kelas dan motivasi yang lebih besar untuk siswa agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari hasil tes belajar siswa setelah siklus I, dapat dilihat bahwa 11 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 9 siswa lainnya belum mencapainya. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100, sementara nilai terendah adalah 60. Dengan hanya 55% siswa yang tuntas, hasil belajar siswa pada siklus pertama ini masih belum memadai, meskipun ada perbaikan pada aspek tertentu dalam proses pembelajaran. Peneliti merancang perbaikan untuk siklus II dengan memfokuskan pada peningkatan keaktifan siswa selama pembelajaran. Salah satu langkah yang akan dilakukan adalah memperbaiki prosedur dalam penerapan metode ICM agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Peneliti juga akan lebih memperhatikan kelompok siswa yang cenderung tidak terlibat aktif, memberikan motivasi lebih untuk meningkatkan semangat belajar mereka, dan menambah interaksi dalam kelompok belajar.

Pentingnya dukungan dari rumah juga menjadi perhatian dalam refleksi ini, karena beberapa siswa menunjukkan kurangnya kesiapan belajar di rumah. Peneliti berencana untuk memberikan dorongan yang lebih besar kepada siswa agar mereka tidak hanya bergantung pada pembelajaran di kelas tetapi juga melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak. Hal ini diharapkan dapat memperbaiki motivasi belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar pada siklus berikutnya. Di sisi lain, meskipun ada beberapa siswa yang tidak tuntas pada siklus I, peneliti menganggap ini sebagai bahan evaluasi untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di siklus II. Peneliti akan melakukan penyesuaian terhadap metode yang digunakan, memastikan bahwa setiap siswa dapat mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Peneliti juga menyarankan agar kegiatan belajar lebih berbasis kolaboratif, di mana siswa saling membantu dan memberikan dukungan satu sama lain dalam kelompok.

Dengan evaluasi dan perbaikan yang direncanakan pada siklus II, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat signifikan. Peneliti yakin bahwa dengan penyesuaian metode dan pendekatan yang lebih fokus pada kebutuhan dan karakteristik siswa, hasil yang lebih baik akan tercapai pada siklus berikutnya. Pembelajaran dengan metode ICM diharapkan dapat lebih optimal, menghasilkan suasana kelas yang lebih kondusif, dan mengarahkan siswa pada pencapaian hasil yang lebih memuaskan. Pada siklus II, peneliti berusaha memperbaiki dan mengoptimalkan pelaksanaan metode Index Card Match berdasarkan hasil refleksi siklus I. Dalam siklus ini, peneliti memperhatikan faktor-faktor yang menghambat keberhasilan di siklus pertama, seperti kurangnya pemahaman siswa tentang tujuan dari metode yang digunakan dan rendahnya tingkat keterlibatan siswa. Peneliti juga lebih mempersiapkan materi dengan lebih rinci agar dapat menjelaskan langkah-langkah metode dengan lebih jelas. Pembelajaran dilakukan dengan lebih terstruktur, mengutamakan interaksi siswa dan penggunaan metode Index Card Match untuk lebih meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka.

Pada pertemuan siklus II, peneliti memulai dengan tanya jawab untuk menguatkan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Siswa diberikan waktu untuk membaca materi dan kemudian dijelaskan kembali tentang metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Peneliti lebih menekankan pada cara-cara yang efektif agar siswa dapat menjalankan metode Index Card Match dengan baik, memberikan instruksi yang lebih jelas dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pembelajaran yang akan dilakukan. Selama proses pelaksanaan, peneliti mengocok dan membagikan potongan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban kepada setiap siswa. Siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang sesuai dan duduk berdampingan dengan pasangan mereka setelah menemukannya. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran, dan setiap pasangan diminta untuk maju ke depan dan membacakan pertanyaan serta memberikan jawaban sesuai pasangan kartu yang mereka pegang. Siswa lain diberi kesempatan untuk memberikan jawaban atau mengonfirmasi

jawaban yang dibacakan. Metode ini terlihat lebih efektif dalam menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pada tahap ini, peneliti mengamati bahwa siswa menjadi lebih fokus dan terlibat dalam proses belajar, terutama karena metode yang digunakan memacu interaksi dan kerjasama antar siswa. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa merasa terlibat langsung dalam diskusi dan kegiatan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam bertanya dan memberikan jawaban yang lebih tepat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Peneliti memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dan memberikan motivasi agar mereka terus semangat dalam belajar. Setelah pembelajaran selesai, peneliti meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Beberapa siswa memberikan kesimpulan yang baik, dan peneliti memperjelas kembali materi yang diajarkan. Sebelum mengakhiri pelajaran, peneliti melakukan penilaian dengan memberikan tes yang berisi pilihan ganda untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Siswa diberikan waktu untuk menyelesaikan tes dan mengumpulkannya setelah selesai.

Hasil dari siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, 15 siswa berhasil mencapai KKM, sementara hanya 5 siswa yang tidak mencapai KKM. Persentase siswa yang tuntas mencapai 75%, yang menunjukkan adanya kemajuan dalam proses pembelajaran menggunakan metode Index Card Match. Hasil ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi. Data hasil tes pada siklus II menunjukkan nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 60. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM, secara keseluruhan, hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang positif dibandingkan siklus pertama. Peneliti mencatat bahwa meskipun sudah ada peningkatan, masih ada beberapa siswa yang memerlukan perhatian lebih untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Perbandingan antara siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan oleh peneliti telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, hanya 55% siswa yang mencapai KKM, sedangkan pada siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 75%. Hal ini membuktikan bahwa perbaikan dalam prosedur dan teknik pengajaran pada siklus II memberikan dampak yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa. Meski ada peningkatan yang signifikan pada siklus II, peneliti menyadari bahwa ada beberapa siswa yang masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Untuk itu, peneliti merencanakan untuk melanjutkan penelitian hingga siklus III, dengan tujuan untuk mencapai ketuntasan 100% bagi seluruh siswa. Peneliti juga berencana untuk lebih memotivasi siswa yang masih kesulitan dan memberikan perhatian lebih kepada mereka agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan metode Index Card Match. Pada siklus I, banyak siswa yang belum aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan hanya sedikit yang memahami tujuan dari metode ini. Namun, pada siklus II, dengan perbaikan yang dilakukan, terdapat perubahan yang lebih positif. Secara umum, hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode yang berfokus pada interaksi aktif antara siswa dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap hasil belajar mereka. Metode Index Card Match adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut Slavin (2011), pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi informasi, dan belajar satu sama lain, yang membantu meningkatkan pemahaman mereka. Dalam siklus I, meskipun metode ini sudah diterapkan, kurangnya penjelasan yang jelas dan persiapan yang matang dari peneliti menyebabkan siswa tidak sepenuhnya memahami tujuan dari kegiatan tersebut. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dan hasil belajar yang belum optimal.

Pada siklus II, dengan perbaikan yang dilakukan, peneliti lebih mempersiapkan diri dan memberikan instruksi yang lebih jelas tentang bagaimana cara menggunakan metode Index Card Match. Proses ini sesuai dengan prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1972), yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan pemahaman konsep melalui interaksi sosial. Dengan memberikan penjelasan yang lebih rinci dan memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam mencari jawaban, peneliti menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung bagi pengembangan pemahaman siswa. Peningkatan hasil belajar pada siklus II juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Vygotsky (1978), yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky berpendapat bahwa siswa dapat mencapai zona perkembangan proksimalnya, yaitu jarak antara apa yang dapat mereka lakukan secara mandiri dan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan, melalui interaksi dengan teman sebayanya atau pendidik. Dalam metode Index Card Match, siswa bekerja bersama dalam pasangan untuk mencocokkan pertanyaan dan jawaban, yang menciptakan kesempatan bagi mereka untuk belajar dari satu sama lain dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi.

Hasil siklus II yang menunjukkan bahwa 75% siswa mencapai KKM menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Menurut Johnson dan Johnson (1999), pembelajaran kooperatif, seperti yang diterapkan dalam Index Card Match, dapat meningkatkan prestasi akademik siswa karena mereka merasa lebih termotivasi dan lebih percaya diri dalam belajar. Dalam hal ini, siswa yang berkolaborasi dengan teman sekelasnya dapat saling mendukung dan memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami. Namun, meskipun ada peningkatan, masih ada 25% siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam memastikan semua siswa terlibat secara aktif dan memperoleh pemahaman yang mendalam. Dalam teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Skinner (1954), penting untuk memberikan umpan balik yang jelas dan konsisten untuk membantu siswa yang kesulitan. Oleh karena itu, peneliti perlu lebih memberikan perhatian kepada siswa yang belum mencapai KKM dan memberikan dukungan tambahan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif.

Selanjutnya, perlu dicatat bahwa hasil yang diperoleh pada siklus II belum mencapai ketuntasan 100%, yang menjadi target akhir penelitian ini. Meskipun sudah ada perbaikan yang signifikan dibandingkan siklus I, peneliti perlu terus mengembangkan teknik dan metode yang lebih efektif untuk membantu siswa yang masih kesulitan. Menurut Gagne (1985), strategi pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan berbagai metode dapat membantu mengatasi perbedaan kemampuan di antara siswa. Dalam hal ini, peneliti dapat mengkombinasikan metode Index Card Match dengan metode lainnya untuk lebih memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda.

Siklus II memberikan bukti bahwa metode yang berbasis pada pembelajaran aktif dan kooperatif dapat membantu meningkatkan hasil belajar. Peneliti perlu terus melakukan evaluasi dan refleksi atas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1938) tentang pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan refleksi yang mendalam terhadap setiap siklus, peneliti dapat menemukan solusi yang lebih baik untuk mencapai ketuntasan yang lebih tinggi di siklus selanjutnya. Meskipun perbaikan telah dilakukan pada siklus II, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan lebih lanjut, seperti pengelolaan waktu dan perhatian terhadap siswa yang kurang aktif. Peneliti juga perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan interaksi antar siswa, tetapi juga melibatkan siswa secara individual dalam memahami materi secara lebih mendalam. Ini sesuai dengan teori belajar aktif yang diusung oleh Kolb (1984), yang mengajukan bahwa pengalaman belajar yang intens dan reflektif dapat membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih menyeluruh.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode **Index Card Match** dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri 15 Tarung Tarung Utara dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam pembelajaran, dan hasil belajar masih banyak yang belum mencapai KKM. Namun, pada siklus II, dengan perbaikan dalam penjelasan metode dan persiapan yang lebih matang dari peneliti, terdapat peningkatan signifikan, di mana 75% siswa berhasil mencapai KKM. Meski demikian, masih ada 25% siswa yang belum mencapai KKM, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus III untuk mencapai ketuntasan 100%. Penerapan metode **Index Card Match** telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka, meskipun masih perlu pengembangan lebih lanjut dalam mendukung siswa yang belum mencapai KKM.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, R. (2017). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI C SDN 004 Tembilahan Kota. *Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 6(1), April-September.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Daryanto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Gava Media.
- Dewi, N., & Wahyudi, W. (2022). Penerapan Project-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 24(2), 113-126.
- Faozan, A., & Jamaluddin. (2021a). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Faozan, A., & Jamaluddin. (2021b). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Febeiana, A. (2011). Penerapan Model Ciiyaratif Tipe Make Match Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas V SD Negeri Kalinbateng Kidul 01 Semarang. *Jurnal: Teacher At Peymary School Kalinbanteng Kidul 1, Semarang*, 1(2), 25-40.
- Fitria, M., & Rahmawati, N. (2020). Penerapan Pendekatan Project-Based Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 12(4), 251-267.
- Piaget, J. (1970). *Psychology and pedagogy*.
- Sulistyo, B., Budiarto, H., & Fauzi, M. (2019). Penerapan Pendekatan PJB� untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 98-107.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.